

BAB I

PENDAHULUAN

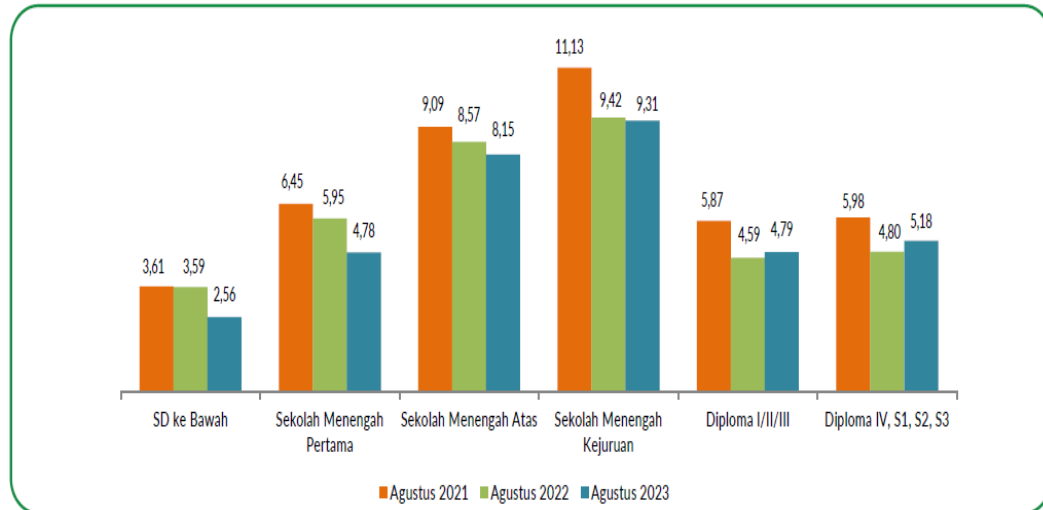
1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara berhubungan dengan pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia juga berhubungan dengan kualitas pendidikan. Untuk mencapai kemajuan suatu negara diperlukan peningkatan kualitas pendidikan yang selaras. Maka, kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian penting untuk mengukur ketercapaian pembangunan nasional menuju kemajuan suatu negara. Pembangunan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu jalan menuju pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan.

Globalisasi telah mendorong terjadinya peningkatan intensitas persaingan antarnegara serta dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk dapat bersaing secara optimal dalam situasi tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang unggul, yakni individu-individu yang memiliki kapasitas untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi modern sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang maju. Dengan demikian, upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu keharusan agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan program-program pembangunan yang telah dirumuskan secara sistematis.

Permasalahan pengangguran di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan bersifat multidimensional. Beberapa faktor eksternal yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran antara lain keterbatasan ketersediaan lapangan kerja, laju pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja, urbanisasi, perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta ketimpangan distribusi ekonomi. Data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi

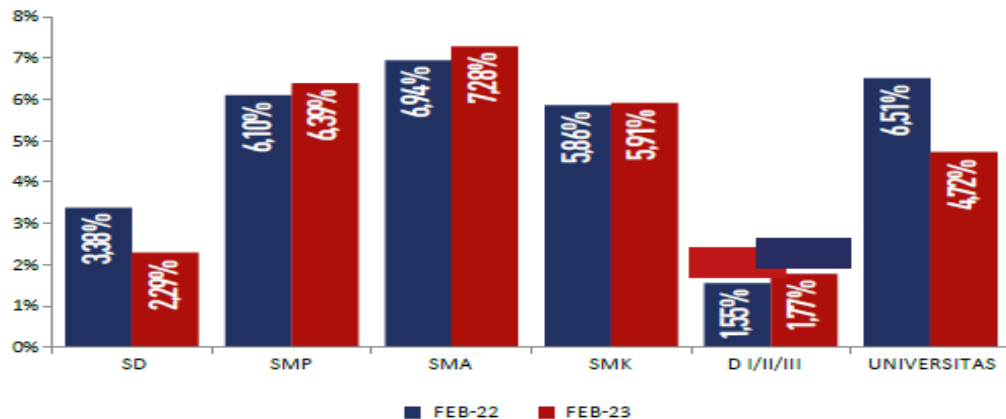
yang ditamatkan pada periode Agustus 2021 hingga Agustus 2023, sebagaimana dirilis oleh Badan Pusat Statistik, disajikan pada grafik berikut.



Gambar 1. 1Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen) Agustus 2021-Agustus 2023 Sumber: BPS 2023

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh angkatan kerja, pola Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2023 menunjukkan kesamaan dengan pola pada Agustus 2022. Pada Agustus 2023, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mencatatkan TPT tertinggi dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,31 persen. Sebaliknya, TPT terendah tercatat pada kelompok dengan tingkat pendidikan SD ke bawah, yakni 2,56 persen. Jika dibandingkan dengan Agustus 2022, sebagian besar kategori tingkat pendidikan mengalami penurunan TPT, dengan penurunan paling signifikan terjadi pada lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebesar 1,17 persen poin. Di sisi lain, peningkatan TPT terjadi pada lulusan Diploma I/II/III serta lulusan Diploma IV/S1/S2/S3, masing-masing naik sebesar 0,20 persen poin dan 0,38 persen poin.

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa permasalahan pengangguran juga menjadi salah satu masalah besar di Provinsi Sumatera Utara. Berikut informasi tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Utara.

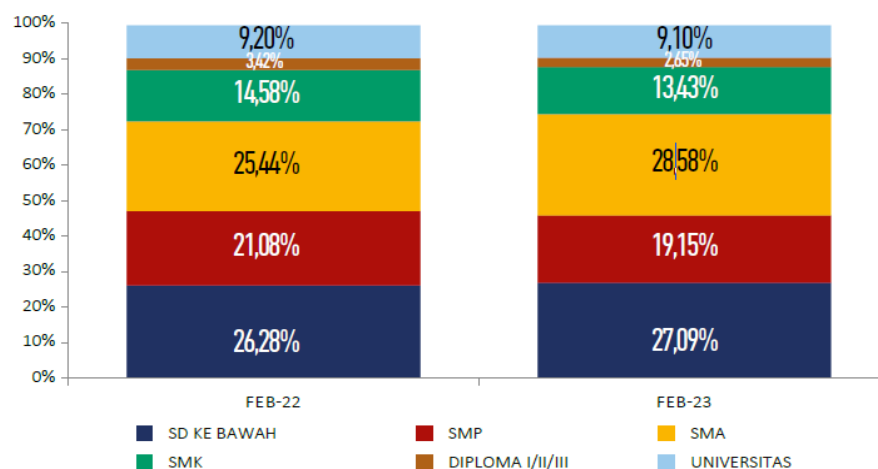


Sumber: BPS, diolah

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Utara 2023

Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling signifikan tercatat pada lulusan perguruan tinggi. Pada Februari 2023, TPT lulusan universitas tercatat sebesar 4,72%, mengalami penurunan dibandingkan dengan Februari 2022 yang sebesar 6,51%. Sejalan dengan tren tersebut, TPT pada lulusan Sekolah Dasar (SD) juga menunjukkan penurunan, dari 3,38% pada Februari 2022 menjadi 2,29% pada Februari 2023. Sebaliknya, peningkatan TPT terjadi pada lulusan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Diploma, jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Gambar 1.3 menggambarkan persentase pangsa tenaga kerja di Sumatera Utara berdasarkan tingkat pendidikan.



Gambar 1. 3 Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023
(Sumber BPS diolah)

Dari perspektif pendidikan, tenaga kerja berpendidikan menengah dan tinggi (minimal SMA/SMK) mendominasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Utara, dengan proporsi mencapai 53,76% pada Februari 2023 meningkat dari 52,64% pada Februari 2022. Namun, tingginya angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kelompok ini menunjukkan bahwa tidak seluruh lulusan mampu terserap di pasar kerja. Sementara itu, tenaga kerja dengan pendidikan SMP ke bawah mencakup 46,24% dari total pekerja, terdiri atas 19,15% lulusan SMP dan 27,09% lulusan SD atau tidak tamat SD.

Selain itu juga pandemi Covid-19 juga memperburuk situasi sosial ekonomi di seluruh dunia. Negara-negara berkembang telah menghadapi masalah kritis seperti pembangunan yang tidak seimbang, kemiskinan, dan pengangguran setelah pandemi situasi ini semakin memburuk. Pada tahun 2020, output ekonomi global mengalami penurunan sebesar 3,4%, sementara pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan turun sebesar 5,6% pada tahun 2021 (Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi [OECD], 2021). Meskipun beberapa vaksin telah dikembangkan untuk menciptakan kekebalan dari virus sejak saat itu; tetap saja, virus ini kemungkinan besar akan tetap bertahan karena munculnya varian-varian barunya (Qasim & Mahmood, 2022). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab bertambahnya tingkat pengangguran saat ini.

Salah satu strategi dalam mengurangi tingkat pengangguran adalah dengan mendorong peningkatan jumlah wirausaha yang berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih progresif. Dalam konteks ini, mahasiswa perguruan tinggi perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan agar tidak semata-mata berorientasi sebagai pencari kerja, melainkan juga dipersiapkan untuk menjadi pelaku usaha. Upaya tersebut menuntut adanya transformasi pola pikir, dari orientasi mencari pekerjaan menuju penciptaan lapangan kerja.

Pengangguran menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia, diperburuk oleh tingginya tingkat pertumbuhan penduduk negara ini, yang meningkatkan persaingan di pasar kerja. Salah satu strategi yang paling efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mendorong kewirausahaan, sehingga meningkatkan

jumlah wirausahawan yang dapat menciptakan peluang kerja baru (Muh Yahya & Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, 2024).

Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya intensi berwirausaha di kalangan individu terdidik, khususnya mahasiswa. Mahasiswa cenderung menghadapi kesulitan dalam merumuskan ide bisnis sebagai langkah awal memulai usaha, disertai dengan keterbatasan modal serta kekhawatiran terhadap potensi kegagalan. Rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa ini dapat mendorong orientasi lulusan lebih kepada pencarian pekerjaan, meskipun harus menghadapi masa tunggu yang relatif lama. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan angka pengangguran di Indonesia (Nurhayati & Lestari, 2022).

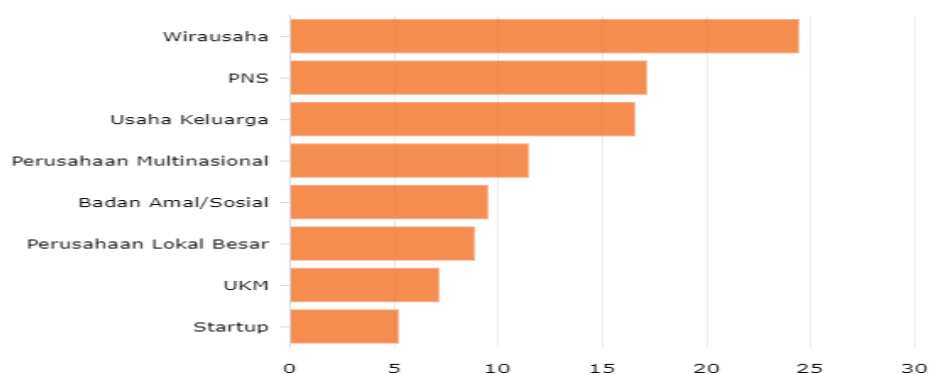
Peran dan eksistensi wirausaha dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat disangkal, karena kontribusinya memberikan dampak positif terhadap kemajuan serta perbaikan kondisi ekonomi, khususnya di Indonesia. Memilih jalur kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja dinilai memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja sebagai karyawan. Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga berperan dalam menyerap tenaga kerja sehingga dapat membantu menekan angka pengangguran.

Lestari et al. (2023) menemukan bahwa Indonesia masih menghadapi tingkat pengangguran terdidik yang cukup tinggi. Rendahnya minat pelajar terhadap kewirausahaan turut menjadi faktor penyumbang dalam permasalahan tersebut. Studi ini mengkaji niat berwirausaha di kalangan mahasiswa dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behaviour* yang mencakup variabel kepribadian intrapersonal, seperti kemampuan diri (*self ability*) dan locus of control, serta variabel eksternal berupa dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Sebaliknya, norma subjektif, locus of control, dan dukungan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Peran wirausahawan telah menjadi fokus utama dalam dinamika pembangunan ekonomi di berbagai negara, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Para pelaku usaha memegang peranan strategis dalam mendorong inovasi dan melakukan pembaruan secara berkelanjutan dalam aktivitas perekonomian. Inovasi mencakup berbagai metode, antara lain dengan memperkenalkan produk dalam model terbaru, memperluas jangkauan pasar ke wilayah yang baru, mengembangkan sumber bahan baku yang baru, serta melakukan perubahan dalam struktur organisasi. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional di suatu negara sangat ditentukan oleh peran strategis para wirausahawan, yang kontribusinya dianggap sangat penting dalam mendorong kemajuan tersebut (Hendrawan & Sirine, 2017)

Peranan wirausahawan dalam suatu negara untuk dapat meningkatkan kegiatan perekonomian suatu negara, memajukan ekonomi bangsa dan negara, mengurangi pengangguran, dan ikut serta dalam meningkatkan devisa negara.

Preferensi Pekerjaan yang Disukai Generasi Muda Indonesia Menurut Sea Group (2019)



Gambar 1. 4 Preferensi Pekerjaan menurut see group 2019

Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/10/generasi-muda-indonesia-suka-menjadi-wirausahawan-dibanding-pns>)

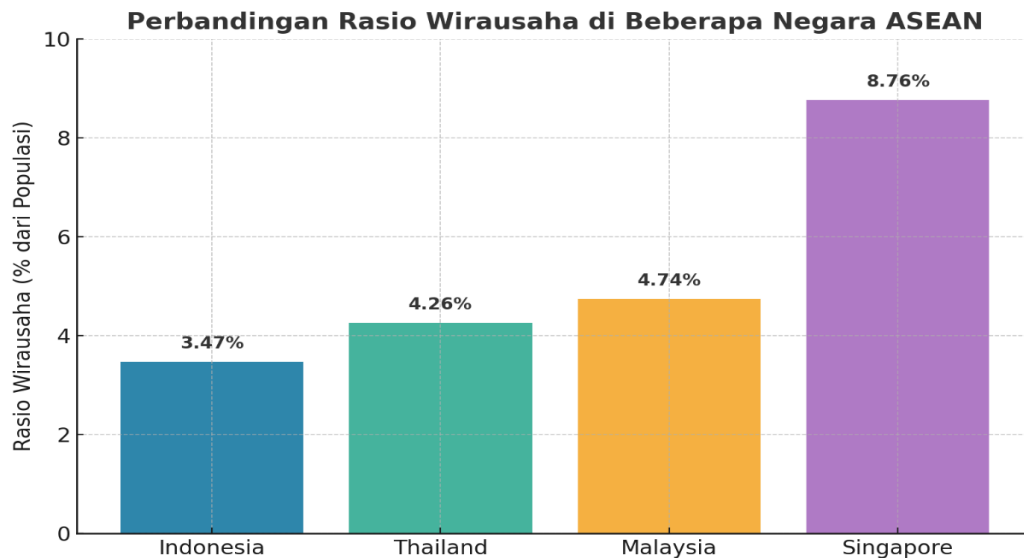
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sea Group (2019), profesi wirausaha menempati posisi teratas sebagai pilihan karier yang paling diminati oleh generasi muda di Indonesia. Survei ini melibatkan 14.000 responden berusia di bawah 36 tahun, dan hasilnya yang dipublikasikan pada April 2019

mengungkapkan bahwa sebanyak 24,4% responden memilih menjadi wirausahawan sebagai preferensi utama pekerjaan mereka. Pilihan karier berikutnya adalah bekerja di sektor pemerintahan atau sebagai Pegawai Negeri Sipil (17,1%), disusul oleh keterlibatan dalam usaha keluarga (16,5%), dan bekerja di perusahaan multinasional (11,4%). Adapun sebagian generasi muda lainnya menunjukkan preferensi bekerja di organisasi sosial atau lembaga amal (9,5%), perusahaan lokal besar (8,8%), serta usaha kecil dan menengah (UKM) sebesar 7,1%. Sementara itu, hanya 5,2% responden yang menyatakan minat bekerja di perusahaan rintisan (startup), menjadikannya sebagai pilihan karier yang paling sedikit diminati (Jayani Dwi Hadya, 2019).

Lebih lanjut dijelaskan masih terdapat 8,4 juta orang pengangguran di Indonesia hingga Februari 2022. Tingginya pengangguran tersebut dibarengi dengan rendahnya minat berwirausaha yang hanya ada sekitar 1,65% dari penduduk Indonesia (Arioseno et al., 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan dari berbagai perspektif. Studi yang meneliti karakteristik kewirausahaan telah mengidentifikasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ciri-ciri kepribadian, pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan, keinginan untuk berprestasi, semangat petualangan, dan orientasi nilai sebagai faktor penting yang mempengaruhi intensi wirausaha (Liu et al., 2019).

Kewirausahaan menjadi salah satu pendorong penting pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, kualitas ekosistem kewirausahaan nasional masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index (GEI)* yang disusun oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute (GEDI)*, Indonesia hanya menempati peringkat ke-75 dari 137 negara dengan skor 26,0. Indeks ini mengukur ekosistem kewirausahaan melalui dimensi sikap, kemampuan, dan aspirasi wirausahawan, sehingga peringkat yang relatif rendah ini menunjukkan masih adanya hambatan pada kualitas sumber daya manusia dan kapasitas inovasi di Indonesia (GEDI, 2023).



Gambar 1. 5 Perbandingan Rasio Wirausaha di beberapa Negara ASEAN

Sumber: GEM (2020); Kemenkop UKM (2024)

Gambar 1.5 menjelaskan perbandingan rasio wirausaha di beberapa negara ASEAN. Pada dasarnya Indonesia telah melampaui ambang batas internasional sebesar 2% yang ditetapkan oleh United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) sebagai standar minimum untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kewirausahaan, dengan rasio wirausaha mencapai 3,47% dari populasi produktif. Meskipun demikian, capaian ini masih jauh di bawah Singapura (8,76%) serta tertinggal dari Malaysia (4,74%) dan Thailand (4,26%) (Kementerian Koperasi & UKM, 2024). Lebih jauh lagi, data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menunjukkan bahwa Total Early-stage Entrepreneurial Activity (TEA) Indonesia tergolong tinggi, yaitu 25,5% pada 2018 dan masih berada di level 9,6% pada 2020, menandakan banyak masyarakat yang memulai usaha baru. Namun, sebagian besar wirausaha ini hanya berada pada tahap awal dan belum berkembang menjadi bisnis formal, produktif, dan inovatif, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan daya saing dan kualitas ekosistem kewirausahaan nasional masih terbatas.

Meskipun Indonesia memiliki jumlah pelaku usaha mikro yang sangat besar tercatat sekitar 30,18 juta unit UMKM hingga akhir 2024, dengan kontribusi mencapai sekitar 99% dari total unit usaha nasional serta menyerap 97% tenaga

kerja dan berkontribusi 60-61% terhadap PDB (Kadin, 2024). Indeks wirausaha Indonesia tetap relatif rendah bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hal ini terutama dikarenakan mayoritas UMKM di Indonesia bersifat necessity-based entrepreneurship, yakni usaha yang dibentuk terutama untuk bertahan hidup, bukan untuk pertumbuhan atau inovasi. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti, “sebagian besar usaha mikro bersifat subsisten, tidak memiliki orientasi pertumbuhan yang jelas, dan tidak berkontribusi signifikan pada penciptaan inovasi ataupun ekspansi pasar” (Ukmindonesia.id, 2024).

Selain itu, lingkungan bisnis di Indonesia masih menghadapi tantangan dari sisi regulasi dan tata kelola. Transparency International mencatat bahwa skor Persepsi Korupsi Indonesia meningkat dari 34 menjadi 37 pada tahun 2024, namun posisinya hanya naik ke peringkat 99 dari 180 negara tetap berada di bawah rata-rata global sebesar 44 dan masih lebih rendah dibandingkan Malaysia (skor 50) dan Vietnam (skor 42) (Kompas.id, 2024). Bahkan, seorang pakar dari Universitas Gadjah Mada menegaskan bahwa peningkatan skor ini “tidak berarti bila indikator pengukuran yang digunakan berubah,” dan jika dihitung dengan metode yang konsisten, skornya tetap stagnan di angka 34 atau 35 (UGM, 2024).

Kondisi ini membuat pelaku UMKM kesulitan mengembangkan usaha karena birokrasi yang panjang, akses modal formal yang terbatas, rendahnya adopsi teknologi digital, serta minimnya program inkubasi bisnis. Akibatnya, mayoritas UMKM tetap beroperasi pada level mikro tradisional yang berorientasi survival. Sebaliknya, negara tetangga mampu menumbuhkan lebih banyak opportunity entrepreneurs yang menghasilkan inovasi, menciptakan lapangan kerja berkualitas, dan menembus pasar global, sehingga skor indeks kewirausahaan mereka lebih tinggi (Global Entrepreneurship Index, 2024).

Perkembangan era digital telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah dunia usaha. Di era ini, kemudahan akses terhadap berbagai peluang bisnis semakin meningkat, sehingga memungkinkan setiap individu untuk memulai dan mengembangkan usaha dengan lebih cepat dan efisien. Salah satu keunggulan utama dari era digital

adalah tidak perlunya modal finansial yang besar ataupun lokasi usaha yang fisik sebagai syarat utama untuk menjalankan sebuah bisnis. Teknologi digital memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk memanfaatkan berbagai platform digital yang ada, khususnya media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan platform lainnya, sebagai sarana promosi dan operasional usaha. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya mempermudah proses pemasaran, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya model bisnis baru, yakni bisnis daring (online), yang kini semakin populer dan menjadi pilihan utama dalam dunia kewirausahaan modern. Dengan demikian, era digital tidak hanya mengubah cara berbisnis, tetapi juga memperluas peluang kewirausahaan bagi siapa saja tanpa batasan geografis maupun modal besar (Ratnasari et al., 2023).

Kegiatan kewirausahaan memicu tekad yang semakin kuat, sebagai suatu kegiatan yang harus didorong pelaksanaannya karena memiliki kontribusi yang krusial terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah, sebagai cara untuk menciptakan lapangan kerja, dan sebagai sarana penting untuk mencapai tingkat daya saing dan inovasi yang tinggi di pasar (Barba-Sánchez et al., 2022).

Pengembangan *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa memiliki urgensi yang tinggi, mengingat mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang sarat dengan potensi serta ide-ide inovatif. Jika potensi ini diarahkan dan dikembangkan secara optimal, maka dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui pendidikan kewirausahaan, diharapkan tercipta pola pikir baru dalam diri lulusan perguruan tinggi, yakni tidak hanya terpaku pada orientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga menyadari adanya alternatif lain, yaitu menjadi pencipta lapangan kerja. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat dan semangat mahasiswa untuk terjun dalam dunia wirausaha masih tergolong rendah. Banyak dari mereka yang masih lebih termotivasi untuk bekerja di lembaga atau instansi tertentu, serta belum memiliki keyakinan diri yang kuat untuk memulai usaha secara mandiri.

“Universities have an important role to encourage and increase the number of entrepreneurs in Indonesia. College graduates are expected to become job creators, not job seekers” (Suryowati et al., 2022, hlm. 570). Artinya

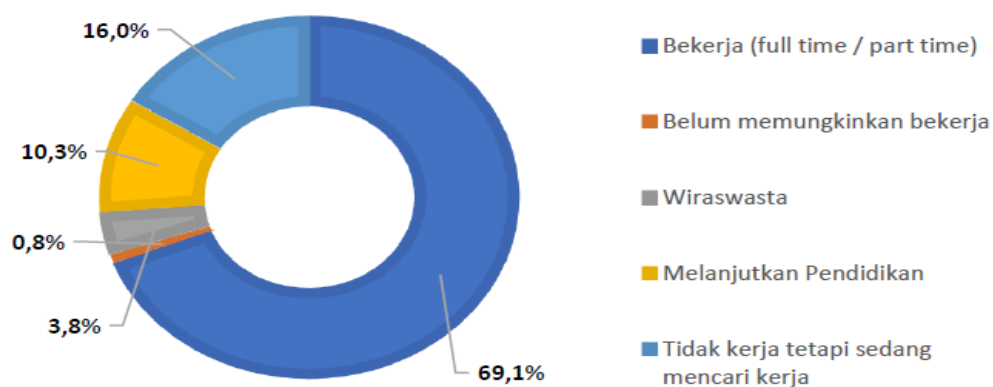
Universitas memiliki peran penting untuk mendorong dan meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu berperan sebagai pencipta lapangan kerja, bukan semata-mata sebagai pencari kerja.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengajarkan kewirausahaan harus mampu merancang pendidikan kewirausahaan yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan, keterampilan, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan menjadi wirausaha yang tangguh, yang berupaya membuka usaha dan memberi rezeki pekerjaan selain untuk memenuhi kebutuhan yang ada secara profesional. Pembelajaran kewirausahaan harus mampu menanamkan sikap, niat dan karakter kewirausahaan pada diri peserta didik, dan mereka harus mampu menerapkannya dalam bentuk pendirian dan pengembangan usaha nantinya (Hutasuhut et al., 2023). Bukti yang berkembang menunjukkan bahwa konteks sosial dan organisasi di universitas memiliki dampak yang besar terhadap sikap dan aktivitas kewirausahaan akademisi dan mahasiswa. (Bergmann et al., 2018).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Hal ini tercermin dari adanya mata kuliah kewirausahaan yang umumnya diajarkan di hampir seluruh program studi, khususnya di lingkungan fakultas ekonomi. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai kewirausahaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik kewirausahaan secara langsung. Pembelajaran ini diharapkan menjadi modal dasar bagi mahasiswa dalam merintis usaha sendiri dengan menerapkan teori dan pengalaman praktis yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, institusi pendidikan tinggi juga secara rutin menyelenggarakan seminar dan pelatihan kewirausahaan guna mendorong tumbuhnya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, serta mengarahkan mereka menjadi wirausahawan yang mampu berkontribusi dalam penurunan angka pengangguran. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan di universitas memiliki dampak positif terhadap niat berwirausaha (Youssef et al., 2021).

Gambar 1.5 menjelaskan laporan tracer study Universitas Negeri Medan

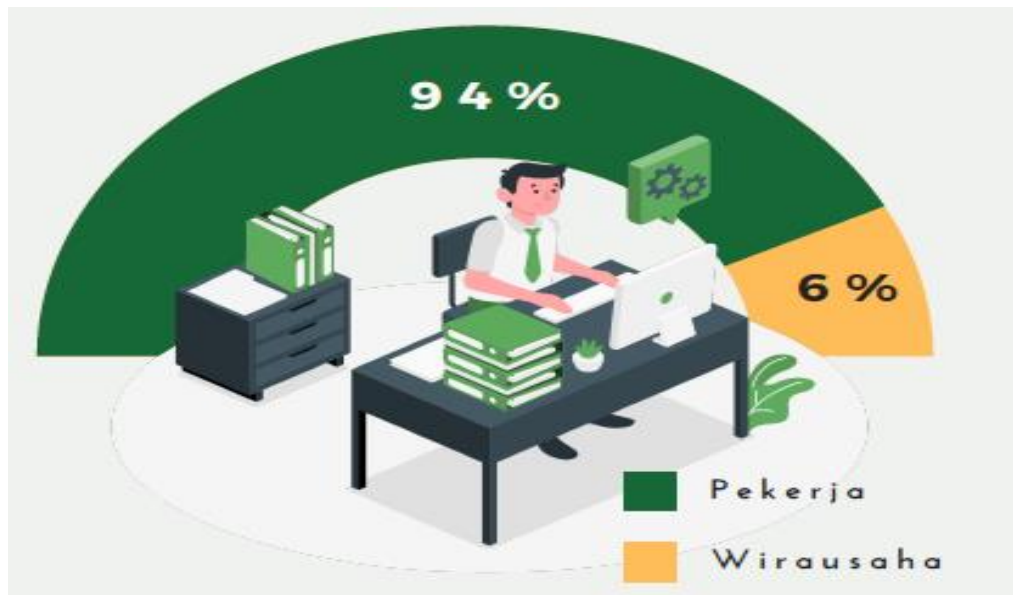
Tahun 2023. Dari 3037 responden Tracer Study, sebanyak 2098 alumni atau sekitar 69,1% dari total responden diketahui telah memasuki dunia kerja. Sebanyak 312 responden atau sekitar 10,3% memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus. Sedangkan, 115 responden atau sekitar 3,8% dari total responden memilih untuk menjadi wiraswasta atau berwirausaha. Sebanyak 487 responden atau sekitar 16,0% dari total responden *Tracer Study* mengungkapkan bahwa mereka saat ini tidak bekerja, namun sedang aktif mencari pekerjaan. Sementara itu, 25 responden atau sekitar 0,8% menyatakan bahwa saat ini mereka belum memiliki kesempatan untuk bekerja.



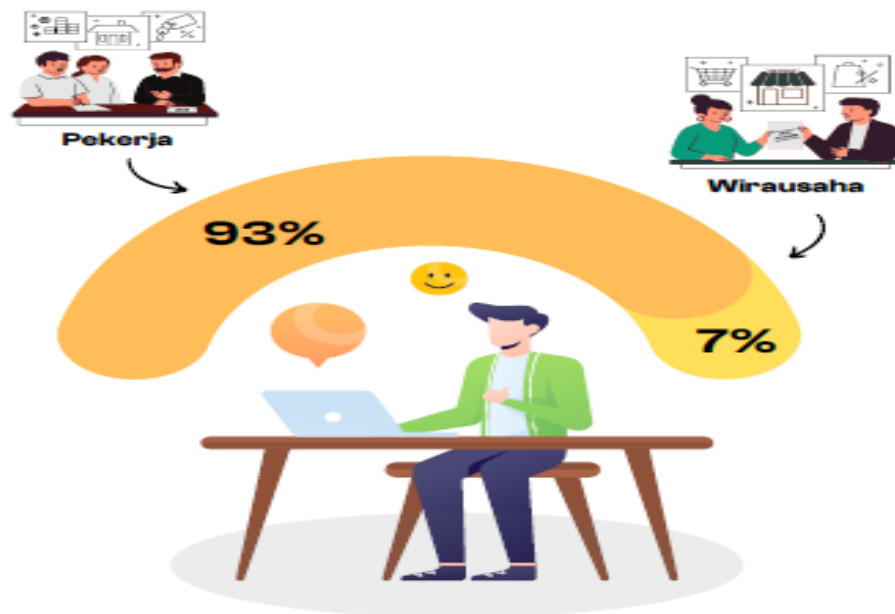
Gambar 1. 6 Status Alumni Unimed Setelah Lulus (Tracer Study 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh informasi bahwa persentase responden yang memilih berwirausaha masih tergolong kecil sebesar 3,8%. Hal ini mengindikasikan rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Medan setelah lulus.

Gambar 1.6 merupakan laporan tracer studi di Universitas Sumatera Utara tahun 2021 yang dirilis melalui situs resmi Universitas Sumatera Utara <https://tracerstudy.usu.ac.id/>, dari 1925 orang lulusan (68%) yang telah memiliki penghasilan, 94% merupakan pekerja dan 6% berwirausaha. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan lulusan tahun 2022, dari 2143 orang lulusan yang telah memiliki penghasilan 93% merupakan pekerja dan hanya 7% orang berwirausaha.

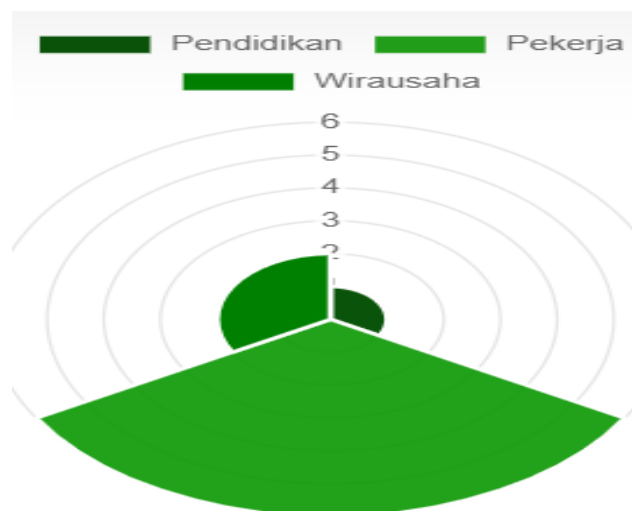


Gambar 1. 7 Status Alumni USU Setelah Lulus (Tracer Study 2021)



Gambar 1. 8 Status Alumni USU Setelah Lulus (Tracer Study 2022)

Hal ini juga terlihat pada laporan tracer studi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2024 sebagaimana terlihat pada gambar gambar 1.8.



Gambar 1. 9 Status Alumni Uinsu Setelah Lulus (Tracer Study 2024)

Saat ini, masih sedikit mahasiswa yang memiliki orientasi untuk menciptakan lapangan kerja atau berperan sebagai pelaku usaha. Sebagian besar dari mereka lebih memilih menjadi pekerja dibandingkan memulai usaha sendiri yang membutuhkan proses dari awal dan diiringi dengan berbagai tantangan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa adalah keengganan untuk menghadapi risiko kegagalan yang melekat dalam proses merintis usaha. Apabila lebih banyak mahasiswa memiliki aspirasi untuk menjadi wirausahawan, hal tersebut berpotensi menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia, karena mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Mahasiswa dipandang sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai wadah untuk mengasah ide, kreativitas, dan inovasi, sehingga diharapkan mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru, khususnya di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Individual participation in an entrepreneurship course should have a positive effect on climate perceptions. Students who have participated in an entrepreneurship course are likely to feel encouraged to engage in entrepreneurial activities and think about ideas for new businesses (Bergmann et al., 2018, hlm. 4).

Kutipan di atas menjelaskan partisipasi individu dalam mata kuliah

kewirausahaan harus memiliki efek positif pada persepsi iklim. Mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam mata kuliah kewirausahaan cenderung merasa terdorong untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan memikirkan ide-ide untuk bisnis baru.

Hal ini juga dapat dilihat dari data pra penelitian di salah satu Universitas Negeri di Sumatera Utara. Dimana pra survey dilakukan di Universitas Negeri Medan kepada 40 orang mahasiswa.

Tabel 1. 1 Gambaran Awal Intensi Wirausaha Mahasiswa

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	20	50%
Sedang	13	32,5%
Tinggi	7	17,5%
Total	40	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (data di olah)

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1.1, hasil survei mengindikasikan bahwa hanya 17,5% mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha pada tingkat tinggi. Sementara itu, sebanyak 32,5% mahasiswa menunjukkan intensi berwirausaha pada tingkat sedang, dan 50% lainnya berada pada tingkat rendah. Rendahnya tingkat intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa diduga disebabkan oleh preferensi mereka untuk memasuki dunia kerja sebagai karyawan atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan empiris, di mana di satu sisi perguruan tinggi negeri di wilayah Sumatera Utara telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum, namun di sisi lain intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha masih belum menunjukkan hasil yang optimal.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ketua program studi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED), diketahui bahwa tren kewirausahaan di kalangan alumni memang menunjukkan perkembangan, namun peningkatannya belum signifikan. Lima tahun terakhir memang ada lulusan yang memilih jalur wirausaha, tetapi jumlahnya masih relatif terbatas dibandingkan dengan total lulusan setiap tahunnya. Sebagian besar alumni lebih memilih

bekerja sebagai pegawai di sektor pemerintahan maupun perusahaan swasta, sementara hanya sebagian kecil yang benar-benar berani menjadikan usaha sebagai mata pencaharian utama.

Pihak prodi juga menambahkan bahwa keterbatasan minat berwirausaha ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman praktis, keterbatasan akses modal, serta keraguan dalam menghadapi risiko usaha. Meskipun sudah ada mata kuliah kewirausahaan, belum semua mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kewirausahaan yang diharapkan dengan realitas di lapangan, sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya jumlah alumni yang benar-benar terjun ke dunia wirausaha.

Isu mengenai *entrepreneurial intention* merupakan topik yang memperoleh perhatian luas di berbagai negara, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Untuk memahami dan menjelaskan fenomena ini, berbagai teori telah dikembangkan guna membentuk landasan konseptual terkait *entrepreneurial intention*. Beberapa di antaranya mencakup *Theory of Entrepreneurial Event (TEE)* yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982), *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991), serta *Entrepreneurial Intention-Based Models* yang dikembangkan (Liñán, 2004)

Entrepreneurial intention dipahami sebagai dorongan internal individu untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui penciptaan usaha baru. Dalam penelitian ini, intensi tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikembangkan oleh Ajzen. Teori ini mengandung tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Norma subjektif dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)* merujuk pada keyakinan individu terhadap norma yang berlaku di lingkungannya, pandangan orang-orang terdekat, serta motivasi individu untuk mengikuti norma-norma

tersebut. Norma ini berperan dalam memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, salah satu bentuk pengaruh norma subjektif dapat berasal dari pendidikan kewirausahaan, yang turut membentuk persepsi individu terhadap dukungan sosial maupun harapan lingkungan terkait keputusan untuk memulai usaha (Ajzen, 2005).

Menurut Ajzen (2005), faktor-faktor latar belakang berperan dalam membentuk keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), keyakinan normatif (*normative beliefs*), serta keyakinan mengenai kontrol atas perilaku (*control beliefs*), yang pada akhirnya memengaruhi intensi serta perilaku individu. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, faktor personal, yang mencakup sikap umum, nilai-nilai yang dianut, kepribadian, kondisi emosional, dan tingkat intelegensi. Kedua, faktor sosial, yang meliputi usia, etnisitas, ras, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan pendapatan. Ketiga, faktor informasi, yang mencakup pengalaman, pengetahuan, serta paparan terhadap media massa. Ketiga kategori ini secara tidak langsung membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam hal berwirausaha.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan di Indonesia, penerimaan teknologi di kalangan mahasiswa menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan mereka menjadi wirausahawan yang inovatif dan kompetitif. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana tingkat penerimaan teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Mahasiswa akan lebih cenderung mengadopsi teknologi jika mereka merasa teknologi tersebut memberikan manfaat nyata dalam mendukung aktivitas kewirausahaan (misalnya untuk pemasaran digital, transaksi daring, atau pengelolaan bisnis) dan mudah dipelajari tanpa memerlukan keahlian teknis yang rumit.

Namun, meskipun generasi mahasiswa dikenal sebagai digital native, penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam konteks

kewirausahaan di kalangan mahasiswa masih belum optimal. Banyak mahasiswa yang menggunakan teknologi hanya sebatas untuk komunikasi dan media sosial, tetapi belum memanfaatkannya secara maksimal untuk mengembangkan ide bisnis, membangun jaringan profesional, atau meningkatkan skala usaha (Smeru Research Institute, 2024). Akibatnya, potensi mahasiswa untuk menjadi agen inovasi dan motor penggerak kewirausahaan berbasis teknologi belum sepenuhnya terealisasi.

Penelitian dalam *Cogent Business & Management* meneliti 309 mahasiswa Indonesia untuk mengeksplorasi bagaimana *Technology Acceptance Model (TAM)* menjelaskan niat kewirausahaan digital. Studi ini menemukan bahwa *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) berkontribusi signifikan terhadap *self efficacy* kewirausahaan, yang pada gilirannya meningkatkan niat berwirausaha digital. Dengan kata lain, mahasiswa yang menilai teknologi digital bermanfaat dan mudah digunakan akan lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha berbasis teknologi, sehingga niat untuk terjun ke dunia kewirausahaan digital juga meningkat (Wibowo et al., 2024).

Studi kedua berjudul *Digital Entrepreneurial Acceptance: An Examination of TAM and Do-It-Yourself Behavior* meneliti 518 pemuda Indonesia dan fokus pada adopsi teknologi kecerdasan buatan generatif (seperti ChatGPT) dalam konteks kewirausahaan digital. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara PU dan *effort expectancy*: meskipun penggunaan teknologi terasa menuntut usaha besar, jika mahasiswa menilai manfaat teknologi tersebut sangat tinggi, motivasi untuk menggunakannya demi tujuan kewirausahaan tetap meningkat. Hal ini memberikan perspektif baru pada penerapan TAM di era teknologi canggih (Ilyas et al., 2023).

Kemudian, melalui *Journal of Applied Data Sciences* meneliti 384 mahasiswa di Jawa Barat dengan fokus pada penerapan TAM dalam adopsi media sosial untuk pembelajaran campuran (*blended learning*). Meskipun konteksnya adalah pembelajaran, studi ini relevan karena menambahkan variabel *technology readiness* ke dalam model TAM, yang terbukti memengaruhi tingkat penerimaan teknologi oleh mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesiapan

individu menjadi faktor penting yang mendukung persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi (Yusuf, 2024)

Terakhir, melalui *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi* meneliti penggunaan mesin tiket MRT Jakarta menggunakan TAM. Hasilnya menegaskan bahwa PU dan PEOU berpengaruh signifikan terhadap actual use atau penggunaan nyata teknologi. Walaupun tidak berfokus pada mahasiswa, studi ini memperluas bukti empiris bahwa TAM efektif menjelaskan perilaku pengguna terhadap berbagai jenis teknologi di Indonesia (Huda & Waluyowati, 2024).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk fasilitasi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh pemahaman dan wawasan terkait kewirausahaan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan dikategorikan sebagai bagian dari norma subjektif, karena bersumber dari faktor eksternal di luar individu. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup institusi pendidikan, lingkungan keluarga, maupun masyarakat secara luas (Prastiwi et al., 2022).

Pengetahuan kewirausahaan digambarkannya sebagai sebuah konsep, keterampilan, dan mentalitas yang digunakan oleh pengusaha (Roxas et al., 2009). Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh dan diasah melalui keterlibatan yang berkelanjutan dalam berbagai aktivitas kewirausahaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran kewirausahaan memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengembangan pengetahuan di bidang kewirausahaan (Tshikovhi & Shambare, 2015). Peran utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan kepada mahasiswa, sedangkan peran sekundernya adalah untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam berwirausaha (Karyaningsih et al., 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurship* (Wijayanto et al., 2023). Diperkuat oleh penelitian Manullang (2022) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berkontribusi secara berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurship intention*.

Lebih lanjut, hasil penelitian menginformasikan bahwa pengetahuan

kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha (Kusumaningrum et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Salsabila & Wibowo (2023) yang juga menyatakan terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan dan Media Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Diperkuat oleh hasil penelitian Prastiwi et al. (2022) yang juga menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan Efikasi Diri berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.

Temuan penelitian Liu et al. (2019) menunjukkan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat menginspirasi secara efektif niat berwirausaha mahasiswa. Kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang memerlukan pengelolaan, dan melalui penyediaannya pendidikan kewirausahaan dalam bentuk belajar mandiri dan mata kuliah yang diajarkan, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dibutuhkan untuk berwirausaha proses yang kemudian dapat meningkatkan niat kewirausahaan.

Namun hasil penelitian yang berbeda menjelaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan ditemukan secara negatif mempengaruhi hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi kewirausahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini tidak memberikan bukti bahwa pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi hubungan antara norma subyektif dan niat kewirausahaan, serta sikap dan niat kewirausahaan. Terlepas dari intervensi terpadu untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan di institusi pendidikan tinggi, transisi lulusan dari universitas ke kegiatan kewirausahaan masih belum signifikan (Ilomo & Mwantimwa, 2023). Hal inilah yang masih menimbulkan keraguan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang kurang konsisten diantara para peneliti sehingga mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Selain pengetahuan kewirausahaan, kapabilitas inovasi teknologi atau Technological Innovation Capability (TIC) merupakan seperangkat karakteristik komprehensif yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi, yang berfungsi untuk memfasilitasi serta mendukung pelaksanaan strategi inovasi berbasis teknologi (Lianto et al., 2015). Kemampuan inovasi sangat dipengaruhi oleh

sejauh mana akses peluang kewirausahaan dan sikap mereka dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian (Makhloufi et al., 2021).

Kapabilitas inovasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penciptaan nilai dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, penting bagi individu maupun organisasi untuk secara aktif mengeksplorasi ide-ide baru, mencari pendekatan alternatif dalam pelaksanaan tugas, serta mengembangkan kreativitas dalam aspek operasional. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat tidak hanya bagi individu dan organisasi, tetapi juga bagi lingkungan sosial secara lebih luas. Dalam konteks persaingan bisnis yang semakin ketat, peningkatan kemampuan inovasi dan penemuan nilai-nilai kebaruan menjadi suatu kebutuhan strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan kompetitif organisasi (Farida, 2023). Kemampuan inovasi akan meningkat jika individu dalam organisasi berbagi pengetahuan dalam arti berbagi informasi, melakukan praktik yang efektif, dan berbagi pengalaman serta preferensi mengenai hal-hal yang dipelajari (Kahle et al., 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa variabel kemampuan inovasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel intensi *technopreneurship* (Hartiningtyas & Muna, 2024). Selanjutnya, hasil analisis terhadap efek langsung mengindikasikan bahwa kemampuan inovasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berinovasi merupakan faktor yang secara signifikan mampu memprediksi kecenderungan berwirausaha di kalangan mahasiswa lulusan program sarjana (Eka Adhitya Yuana Putra & Sidiq Permono Nugroho, 2023).

Selain kapabilitas inovasi isu tentang *technopreneurship* juga sedang marak menjadi kajian para peneliti. Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat membuka peluang usaha di bidang ini sehingga lahir para wirausahaan teknologi yang lebih dikenal dengan istilah *technopreneur*.

Technopreneurship is definitely the future trend of this digitalized business world. Technopreneurship is one of strategies to solve unemployment problems by improving the quality of Human Resources in the mastery of science and technology. To become a technopreneur, it requires an innovative individual who is able to master information and communication technology (Koe et al., 2018, hlm. 789).

Hal ini menjelaskan bahwa *technopreneurship* merupakan masa depan dalam bisnis digital, *technopreneurship* juga merupakan salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan pengangguran melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, khususnya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat berperan sebagai technopreneur, diperlukan individu yang memiliki karakter inovatif serta kompetensi dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya, disarankan agar pengembangan technopreneur didukung melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi di bidang teknologi, baik dalam tahap perintisan usaha maupun dalam proses pengembangannya. Peningkatan kapabilitas SDM technopreneur sebaiknya dimulai sejak proses pendidikan kewirausahaan di jenjang sekolah, baik sekolah umum maupun kejuruan/vokasi, melalui implementasi kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi (Pratio et al., 2022).

Technopreneur sangat penting dalam mendorong pengembangan teknologi mutakhir, menjembatani antara negara dan budaya dan membentuk kembali dunia saat bertransisi kedalam realitas virtual (Siallagan, 2023) . Lebih lanjut dijelaskan bahwa para tecnopreneur secara teknis fasih dan mampu melihat peluang dalam produk dan proses berteknologi tinggi atau bernilai tambah tinggi (Mohannak & Matthews, 2015).

Technology entrepreneurship truly is a global phenomenon as more and more countries and policy makers recognize the economic development power of entrepreneurship, and the transformative potential of technology entrepreneurship in particular. Technology entrepreneurs will continue to drive the global economy and disrupt industries that are not evolving fast enough to serve changing markets. The role of innovation in technology entrepreneurship cannot underestimated (Duening et al., 2020, hlm. 3).

Kutipan di atas menjelaskan kewirausahaan teknologi benar-benar merupakan fenomena global karena semakin banyak negara dan pembuat kebijakan yang mengakui kekuatan pengembangan ekonomi dari kewirausahaan, dan potensi transformatif dari kewirausahaan teknologi pada khususnya. Wirausahawan teknologi akan terus mendorong ekonomi global dan mengganggu

industri yang tidak berkembang dengan cepat untuk melayani pasar yang terus berubah. Peran inovasi dalam kewirausahaan teknologi tidak dapat diremehkan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa literasi technopreneurship memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Pengaruh tersebut bersifat langsung, dengan kontribusi sebesar 1,93%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi technopreneurship secara langsung memengaruhi minat berwirausaha sebesar 1,93% (Girindiawati et al., 2022).

Lebih lanjut *self efficacy* adalah keyakinan bahwa salah satu keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai sesuatu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini & Hamidah (2014) menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa atau memiliki peran dalam membentuk minat tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Kadeni (2023), yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh parsial antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Dukungan terhadap hasil ini juga diperoleh dari studi Andika & Madjid (2012), yang menunjukkan bahwa variabel sikap dan efikasi diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian T. Wijaya (2008) Berdasarkan temuan penelitian, efikasi diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, hal tersebut belum tentu disertai dengan kesiapan dalam menghadapi risiko dan kegagalan, yang pada dasarnya merupakan aspek esensial dalam aktivitas kewirausahaan. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha pada siswa. Artinya, pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan, seperti kemampuan menjalankan usaha, menyelesaikan permasalahan bisnis, memasarkan produk atau jasa, serta mengakses sumber pembiayaan.

Hasil penelitian Christianto & Tunjungsari (2023) Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kreativitas dan efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun demikian, ketika kedua variabel tersebut dimoderasi oleh dukungan sosial, pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Jakarta tidak menunjukkan signifikansi secara statistik.

Darmanto et al. (2022, hlm. 1093) mengemukakan bahwa “*stated the importance of considering self-efficacy and family support on entrepreneurial intentions. In the development of digital entrepreneurship, entrepreneurial self-efficacy was found to have a significant influence on digital entrepreneurial intention*” Temuan penelitian ini menekankan bahwa efikasi diri dan dukungan keluarga merupakan aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam membentuk niat berwirausaha. Seiring dengan perkembangan kewirausahaan digital, efikasi diri dalam konteks kewirausahaan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi untuk berwirausaha

Perbedaan penelitian ini dari segi teoritis (*gap teoritis*) dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada *theory of planned behaviour* secara langsung. Penelitian ini menawarkan efek moderasi *self efficacy* dan efek mediasi *technopreneurship* dalam melihat pengaruh *Entrepreneurial Knowledge* dan *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention*.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) telah menjadi kerangka teoritik yang dominan dalam menjelaskan niat berwirausaha melalui tiga komponen utama yakni *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* namun model ini dinilai belum cukup komprehensif untuk menangkap dinamika kewirausahaan di era digital yang semakin kompleks. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengujian hubungan langsung antara variabel klasik TPB terhadap *entrepreneurial intention* tanpa mempertimbangkan peran variabel baru yang lebih kontekstual. Seperti *technopreneurship* dan *innovation capability*. Padahal, kemunculan *technopreneurship* sebagai paradigma kewirausahaan berbasis teknologi membuka ruang analisis baru yang belum

banyak diintegrasikan dalam kerangka TPB.

Selain itu, *innovation capability* sebagai aspek penting dalam dunia usaha digital jarang dikaji sebagai prediktor spesifik dalam memengaruhi *entrepreneurial intention*, padahal variabel ini memiliki potensi kuat untuk menjelaskan perilaku kewirausahaan generasi muda di era transformasi digital. Lebih lanjut, *self efficacy* yang secara teoritis berkaitan erat dengan *perceived behavioral control* dalam TPB, masih menunjukkan hasil penelitian yang kontradiktif. Beberapa studi (misalnya Marini & Hamidah, 2014; Ningrum & Kadeni, 2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Namun, penelitian lain (seperti Wijaya, 2008; Christianto & Tunjungsari, 2023) menemukan bahwa *self-efficacy* tidak selalu berpengaruh secara signifikan atau efeknya menjadi tidak konsisten ketika dimoderasi oleh variabel eksternal seperti dukungan sosial. Ketidakkonsistenan temuan ini menimbulkan pertanyaan teoretis mengenai mekanisme peran *self-efficacy* dalam memengaruhi intensi berwirausaha, apakah sebagai prediktor langsung, moderator, atau sekadar faktor penguat psikologis.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoritik yang cukup jelas, yaitu belum adanya model yang secara integratif menguji pengaruh *entrepreneurial knowledge* dan *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* dengan melibatkan peran *technopreneurship* sebagai mediator dan *self efficacy* sebagai moderator dalam kerangka *conditional process model*. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan mengembangkan model teoretis yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan kewirausahaan era digital. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori TPB yang lebih komprehensif, khususnya dalam mengakomodasi peran variabel psikologis dan teknologi dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kemudian dari pada itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan empiris yang belum banyak dijelajahi, yaitu rendahnya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara, meskipun mereka telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan secara formal. Sebagian besar penelitian

sebelumnya tidak membedakan karakteristik institusi negeri dan swasta, serta belum memfokuskan kajiannya pada konteks lokal yang memiliki dinamika ekonomi dan sosial tersendiri. Data tracer study dari Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil alumni yang memilih menjadi wirausahawan, meskipun fasilitas dan pelatihan kewirausahaan telah diberikan. Penelitian ini hadir untuk merespons fakta tersebut dengan menguji model yang melibatkan *technopreneurship* sebagai mediator dan *self efficacy* sebagai moderator, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis “Model Conditional Process Pengaruh *Entrepreneurial Knowledge*, *Innovation Capability* dan *Technopreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention*”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *technopreneurship*, *self efficacy*, *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 2) Apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 3) Apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *technopreneurship* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 4) Apakah terdapat pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 5) Apakah terdapat pengaruh *innovation capability* terhadap *technopreneurship* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 6) Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.

- 7) Apakah terdapat pengaruh *technopreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 8) Apakah *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 9) Apakah *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 10) Apakah *technopreneurship* memediasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 11) Apakah *technopreneurship* memediasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui tingkat *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *technopreneurship*, *self efficacy*, *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 2) Menguji pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 3) Menguji pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *technopreneurship* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 4) Menguji pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 5) Menguji pengaruh *innovation capability* terhadap *technopreneurship* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 6) Menguji pengaruh *self efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.

- 7) Menguji pengaruh *technopreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 8) Menguji pengaruh *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 9) Menguji pengaruh *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 10) Menguji pengaruh *technopreneurship* memediasi pengaruh *entrepreneurial knowledge* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.
- 11) Menguji pengaruh *technopreneurship* memediasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Universitas Negeri di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran serta memperluas cakupan kajian dalam bidang ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan *entrepreneurial intention*, *technopreneurship*, *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability* dan *self efficacy*.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya menumbuhkan dan mendukung *entrepreneurial intention* sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi civitas akademika dalam mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai modal utama untuk menjadi seorang wirausaha.

3. Bagi Dosen

Menumbuhkan *entrepreneurial intention* melalui variabel *entrepreneurial knowledge*, *innovation capability*, *technopreneurship* dan *self efficacy*.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa profesi sebagai entrepreneur merupakan sebuah peluang yang potensial dan berkelanjutan untuk ditekuni dalam jangka panjang.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Berdasarkan pedoman penulisan disertasi Universitas Pendidikan Indonesia dalam struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berfungsi sebagai bagian pengantar yang memaparkan latar belakang masalah, khususnya berkaitan dengan fenomena *entrepreneurial intention*. Dalam bagian ini disajikan identifikasi *research gap* dan *theory gap*, dengan mengacu secara singkat pada literatur yang relevan, termasuk teori-teori serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan *entrepreneurial intention*. Selanjutnya, bab ini merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, serta menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dijabarkan pula manfaat penelitian, baik dari sisi teoritis, praktis, maupun kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan. Bab ini diakhiri dengan penjelasan mengenai struktur organisasi disertasi secara menyeluruh.

Bab II Kajian Teori memuat landasan teoritis, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis penelitian. Dalam bab ini, dibahas secara sistematis literatur yang relevan berdasarkan tiga tingkat teori, yaitu *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi posisi terkini (*state of the art*) dari teori dan permasalahan yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti. Selain itu, dikaji pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam merumuskan permasalahan dan arah penelitian ini.

Berdasarkan kajian tersebut, dirumuskan kerangka pemikiran yang logis dan sistematis, serta disusun hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian menyajikan rancangan penelitian secara menyeluruh, dimulai dari penjelasan mengenai strategi penelitian yang digunakan, penetapan populasi dan sampel yang disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian, hingga pemilihan dan pengembangan instrumen penelitian. Bab ini juga menguraikan prosedur pengumpulan data serta tahapan analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, reliabel, dan akurat. Seluruh metode yang dijelaskan dalam bab ini bertujuan untuk menjamin keterukuran dan keandalan temuan penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang menyajikan hasil penelitian dengan jelas, baik dalam bentuk data mentah, tabel, grafik, maupun deskripsi. Data disajikan secara sistematis agar pembaca dapat memahami temuan utama.

Bab V berisi pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil yang ditemukan, serta membandingkannya dengan teori atau penelitian terdahulu. Pembahasan biasanya bersifat kritis dan mendalam untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap bidang keilmuan.

Bab VI menyajikan kesimpulan dan implikasi yang menyajikan ringkasan temuan utama, serta jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis. Bagian ini juga membahas implikasi teoritis, praktis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.